

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia di mana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Pendidikan nasional memiliki tugas paling kritis (*crucial*) dalam membentuk kepribadian manusia Indonesia yang berbudi pekerti baik/luhur, serta memiliki kemampuan intelektual dan kepandaian teknis tinggi untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman modern.

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan. Bangsa ini tidak mungkin dibiarkan menghadapinya tanpa kesadaran serta paradigma pemikiran yang terpola untuk memecahkannya.

Pendidikan dalam pengertian luas, berarti bentuk bantuan agar individu yang dididik mendapatkan wawasan, keterampilan dan keahlian yang fungsional dan berguna bagi kehidupan. Pendidikan formal secara legal memang menjadi beban tanggungan negara seperti dinyatakan "*formal education is legally a state function. The office has the ideal position for educational leadership*" (*Encyclopaedia Americana*).

Pendidikan formal secara legal merupakan satu fungsi negara. Jawatan pemerintah memiliki posisi ideal bagi kepemimpinan pendidikan.

Pendidikan yang dilaksanakan sejak dalam kandungan hingga akhir hayat telah lama diyakini dan dibenarkan bukan saja oleh bangsa Indonesia, tetapi juga bangsa lain di dunia, terutama negara yang berasaskan keagamaan karena menjaga, membesarkan dan mendidik anak agar menjadi manusia terpilih dihadapan-Nya adalah wajib bagi semua orang tua. Dalam agama juga dijelaskan bahwa anak yang baik akan membahagiakan orang tua mereka dunia dan akhirat.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah terus dikembangkan secara merata ke seluruh tanah air dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berasal dari keluarga yang mampu, penyandang cacat serta yang bertempat tinggal di daerah terpencil. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa perlu mendapat perhatian lebih khusus agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya.

Pendidikan harus mampu menegakkan eksistensi dan integrasi anak didik di tengah masyarakat dan di tengah kebudayaan sendiri. Pendidikan itu diperuntukkan anak manusia, dan bukan anak manusia diperuntukkan bagi pendidikan. Mengisolasi manusia dan anak didik dari masyarakat serta lingkungan budayanya merupakan *een zakelijke vergissing en zedelijk vergrijp* (kekhilafan pokok dan kesalahan etis) kata W. Banning (1965). Karena itu pendidikan harus menyajikan:

1. Model kurikulum dan model pengajaran pendidikan yang hidup, fungsional, berfaedah serta benar-benar diperlukan oleh anak didik beserta masyarakat.

2. Sesuai pula dengan tempo serta zamannya.

Sayyidina Ali sebagai khalifah pernah berbicara secara eksplisit mengenai perlunya reformasi pendidikan.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ فَيَا نَهْرٍ يَحْشُونَ فِي زَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anakmu dengan pendidikan yang berbeda dari zaman di mana engkau mengenyam pendidikan, karena mereka hidup di suatu zaman yang tidak sama dengan zaman di mana kamu hidup".

Berbicara tentang upaya peningkatan mutu pendidikan, maka dalam UU nomor 2 tahun 1989 pasal 24 ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa "setiap peserta didik pada suatu pendidikan mempunyai hak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan". Amanat tersebut ditindaklanjuti dalam setiap GBHN periode lima tahunan dan yang terakhir GBHN tahun 1998 secara tegas menyatakan bahwa pemerintah akan memacu perkembangan prestasi dan bakat anak cerdas tanpa mengabaikan potensi peserta didik lainnya (Depdiknas, 2001). kemudian telah diperbarui dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menegaskan "warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" pasal 5 ayat 4, juga pada pasal 12 ayat 1 yang menyatakan "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat minat dan kemampuannya, serta menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan" (Depdiknas, 2003).

GBHN 1999 memberikan kebijakan untuk mengembangkan kurikulum berdiversifikasi guna melayani peserta didik yang beragam kondisinya sehingga akan dapat dicapai hasil pendidikan yang optimal sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan guna menangani peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata perlu memperoleh kekhususan dalam memperoleh pelayanan pendidikan. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diwujudkan adanya percepatan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Widyastono, 2000).

Penyelenggaraan pendidikan secara reguler selama ini masih berorientasi pada aspek kuantitas yakni melayani sebanyak mungkin jumlah peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa tidak terlayani secara baik, sehingga potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal.

Merupakan anugrah yang besar bagi orang tua yang mempunyai anak dengan intelegensi tinggi (di atas 130) dan bakat yang menonjol. Fenomena anak berbakat yang intelegensinya jauh di atas rata-rata inilah yang menjadi dasar pembentukan kelas akselerasi.

Colangelo menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, melompat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya

mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa telescoping dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri (Reni Akbar, 2003: 6).

Program akselerasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda bagi mereka yang tergolong *gifted* (siswa berbakat). Program akselerasi memberikan keuntungan bagi anak yang memiliki kecerdasan luar biasa dan berbakat akademik, namun ada beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dipikirkan dengan baik.

Tujuan diselenggarakannya program akselerasi adalah untuk memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam mewujudkan kemampuan mereka secara optimal agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berhalar serta mengembangkan kreatifitas siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat, memacu mutu diri siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya secara seimbang.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-invidu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang lain. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi dan lebih

kompleks. Inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.

Kecerdasan luar biasa sama dengan lebih cepat menguasai materi pelajaran, sehingga yang terjadi adalah penjejalan materi pelajaran lebih banyak daripada siswa kurikulum reguler. Akselerasi di pendidikan dasar dan menengah sama dengan semester pendek di perguruan tinggi. Dengan demikian jelas, terlihat aspek kognitif intelektual menjadi supremasi sambil mengabaikan emosional dan perkembangan psikis seorang anak. Pemadatan materi menjadi ciri utama akselerasi. Percepatan waktu belajar di SLTP dan SMU terjadi dari 3 tahun menjadi 2 tahun, artinya memperpendek waktu belajar sebanyak 33 % (Bernas, maret 2004).

Terjadinya dehumanisasi pada proses belajar di sekolah yakni materi pelajaran yang diselesaikan oleh siswa reguler selama satu tahun harus dilalapi habis siswa akselerasi selama satu semester (setengah tahun). Dengan alokasi waktu yang jauh lebih pendek ini mau tidak mau siswa harus belajar keras. Dari segi intelektualitas, potensi mereka memang memungkinkan. Tetapi, mereka bukanlah mesin yang bisa diset untuk hanya melakukan satu aktivitas.

Menurut pandangan ilmu jiwa modern, bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, tetapi anak adalah anak yang mempunyai dunia sendiri yang sangat berlainan dengan dunia orang dewasa. Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang semuanya itu merupakan totalitas psikis dan

sifat-sifat serta strukturnya berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan. Oleh karena itu, anak-anak harus diperlakukan secara khusus tidak boleh disamakan seperti menghadapi orang dewasa (Kasiram, 1983).

Dehumanisasi yang dipaksakan pada siswa akselerasi dengan memaksa mereka belajar hampir sepanjang waktu, akan membawa mereka pada tekanan batin yang hebat. Jadi tidak mengherankan jika anak kelas akselerasi cenderung lebih stress daripada kelas reguler. Di perguruan tinggi, akselerasi individual sering terjadi. Program 8 semester diselesaikan dalam waktu 7 semester. Kalau dihitung, percepatan waktu hanya 12,5%. Seandainya diselesaikan dalam 6 semesterpun maka penghematan waktu adalah 25%.

Berdasarkan perbandingan kuantitatif di atas, akselerasi di SLTP dan SMU lebih berat daripada di perguruan tinggi. Padahal ketahanan mental siswa sekolah menengah belum sekuat di perguruan tinggi. Bisa dibayangkan apa yang terjadi pada siswa SLTP yang mengikuti akselerasi yakni kondisi mental yang rentan akan goncangan (Bernas, Maret 2004).

Mengingat teori perkembangan kognitif Piaget yang membagi tingkatan pembelajaran berdasarkan tingkatan usia (Paul Suparno, 2001: 25). Artinya, muatan otak bisa dipompa, tetapi pertumbuhan psikis dan emosi akan seiring pertambahan umur seorang anak.

## B. Rumusan Masalah

Keinginan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik, yaitu anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa, merupakan suatu keinginan yang realistis. Karena kebutuhan pelayanan pendidikan anak yang berbakat berbeda dengan pelayanan pendidikan umum bagi anak biasa dan anak yang pandai. Masalahnya, apakah pelaksanaannya dilakukan secara segregatif, yaitu dibentuk layanan istimewa yang berbeda dari sekolah yang umum, diberikan pengayaan sesuai dengan tingkat keberbakatan anak. Memberikan pelayanan kepada anak berbakat yang secara sosial terisolasi dan bosan bersekolah bukanlah hal yang mudah. Jika mereka dipisahkan dan disekolahkan kelas khusus, mereka akan lebih terisolasi lagi secara sosial dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akan semakin bertambah. Keadaan ini akan menimbulkan gangguan pada konsep diri anak.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan tingkat emosi takut antara siswa program akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
2. Apakah ada perbedaan tingkat emosi marah antara siswa program akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
3. Apakah ada perbedaan tingkat emosi takut dengan jenis kelamin (gender)?
4. Apakah ada perbedaan tingkat emosi marah dengan jenis kelamin (gender)?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Perbedaan Emosi Takut dan Marah antara Siswa Program Akselerasi dan Reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta", sehingga memungkinkan dapat diketahui perbedaan yang ada dengan harapan dapat menemukan metode yang lebih baik untuk menjalankan program akselerasi bagi siswa berbakat dan bahkan mungkin tidak ada perbedaan yang terjadi sehingga dapat dijadikan perbandingan ataupun gambaran bagi sekolah lain yang menjalankan program akselerasi.

Kegunaan penelitian ini secara umum dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan pemerintah, sekolah-sekolah dan instansi-instansi terkait didalam mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya dalam program percepatan belajar (akselerasi). Secara khusus penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kualitas program percepatan belajar (akselerasi) yang telah dijalankan oleh sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini pun dapat menjadi sumber bacaan yang berarti bagi perkembangan pendidikan dan menambah khasanah bacaan dalam Psikologi Pendidikan Islam.

### D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian berkenaan dengan program akselerasi yang telah peneliti ketahui, diantaranya adalah "*Konsep Siswa tentang Belajar dan Motivasi Belajar pada Siswa Program Akselerasi dan Siswa Program*

*Reguler" (Penelitian di SMU negeri 8 Jakarta dan SMU Lab School Jakarta)* oleh Dianti Endang Kusumawardhani, Pascasarjana UI, 2000. Penelitian ini menekankan konsep siswa tentang belajar dan motivasi belajar yang melandasi siswa SMU program akselerasi dalam melakukan kegiatan belajarnya, kemudian dibandingkan dengan konsep siswa tentang belajar dan motivasi belajar yang dimiliki siswa SMU program reguler.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan mengenai motivasi belajar antara siswa program akselerasi dengan siswa reguler. Dibandingkan siswa program akselerasi, siswa reguler lebih memiliki motivasi belajar untuk memperoleh nilai/kelulusan dan untuk melanjutkan pendidikan. Dibandingkan dengan siswa program reguler, siswa program akselerasi lebih memiliki motivasi belajar untuk memenuhi minat pribadi.

Kedua, tentang "Pelaksanaan Program Akselerasi Belajar di SLTP Muhammadiyah 2 Yogyakarta", oleh Sukemi T, mahasiswa Pascasarjana UNY 2003. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman dan teknik pelaksanaan program akselerasi, strategi dan pengelolaan keuangan.

Hasil dari penelitian ditemukan tingkat pemahaman pengelola terhadap prinsip-prinsip program akselerasi belajar sudah cukup tinggi dengan indikator adanya seleksi, baik guru maupun siswa program akselerasi. Pemahaman pengelola terhadap teknis pelaksanaan program akselerasi belajar cukup tinggi dengan terbentuknya tim kecil, tersusunnya program akselerasi dan pengurusan perizinan penyelenggaraan program akselerasi. Kesiapan

pengelolaan kurikulum akselerasi belajar SLTP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sudah mantap terbukti dengan adanya analisis materi kurikulum dan pembagian waktu pelaksanaan materi.

Ketiga, membahas "*Perlakuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas Akselerasi dan Reguler di SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta*" oleh Martoyo Mahasiswa Pascasarjana UMY 2003. Penelitian ini menekankan perencanaan program pengajaran dan perlakuan guru dalam proses belajar mengajar di kelas akselerasi dan reguler. Hasil penelitiannya berupa perbedaan persiapan perencanaan program pengajaran dan perlakuan guru di kelas akselerasi dan reguler. Guru akselerasi cukup memberikan garis besar materi pelajaran, sehingga persiapan dalam mendesain kerangka pengajaran, menentukan materi esensial dan non esensial lebih fokus mengingat waktu yang ditempuh satu semester hanya empat bulan. Pendekatan dan metode pembelajaran pun dikemas dengan aplikatif, integratif dan bervariasi.

Dari beberapa penelitian yang ada tidak satu pun yang membahas komparasi atau perbedaan emosi, antara siswa program akselerasi dan reguler. Padahal, banyak hal yang perlu diteliti dan diketahui menyangkut emosi anak didik yang mengikuti program akselerasi. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengetahui dan kemudian diharapkan dapat sama-sama mencari jalan yang terbaik untuk menangani siswa berbakat intelektual.

## E. Landasan Teori

### 1. Program Akselerasi

Secara konseptual pengertian akselerasi diberikan oleh Pressey (1949) sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa.

Dalam program percepatan belajar untuk SD, SMP dan SMU yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Depdiknas, 2001). Mengenai model penyelenggaraannya, kalau kita mengacu pada berbagai macam tipe akselerasi tersebut, program percepatan belajar yang diadakan pemerintah Indonesia saat ini masih terbatas pada tipe *telescoping curriculum*.

Pengertian tentang anak berbakat sangat luas sehingga masing-masing orang dapat membuat definisi yang berbeda. Untuk itulah pengertian anak berbakat dalam program percepatan belajar yang dikembangkan oleh pemerintah dibatasi pada dua hal (Depdiknas, 2001).

- a. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140.
- b. Mereka yang oleh psikologi/guru didefinisikan sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreatifitas yang memadai.

Penting diketahui juga, definisi anak berbakat untuk program percepatan belajar ini tidak sama dengan definisi anak berbakat yang telah dikenal selama ini di Indonesia. Definisi yang ada diadopsi dari definisi keberbakatan "*United States of Fice Education*" yang berbunyi:

Anak berbakat adalah mereka yang didefinisikan oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat.

## 2. Emosi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1994), "Emosi" didefinisikan (a) luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (b) keadaan dan reaksi psikologi. Meskipun pengertian yang diberikan oleh kamus itu tidaklah salah namun definisi ini belum memberi gambaran komprehensif mengenai makna emosi yang sesungguhnya. Salah satu definisi akurat tentang emosi diungkap J.P. Dureez, seorang *EQ Organizational Consultant* dan pengajar senior di *Potchefstroom University*, Afrika Selatan. Secara tegas, Du Preez mengatakan "emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu". Sifat dan intensitas

emosi biasanya terkait erat dengan aktifitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Jika sedih, biasanya kita menangis. Jika lucu kita tertawa. Namun reaksi fisik bukanlah petunjuk utama. Emosi adalah hasil proses persepsi terhadap situasi. Jika kita mempretasikan kondisi jalanan macet sebagai akibat sopir bis kota yang ugal-ugalan maka kita akan marah. Tetapi jika menerimanya sebagai sesuatu yang lumrah, kita akan lebih tenang. Dengan demikian emosi kita timbul dari cara kita memandang atau mempersepsikan sesuatu. Emosi adalah hasil reaksi kognitif (berfikir). Jika ujian semakin dekat kita mungkin takut gagal. Lalu kita mulai cemas dan belajar dengan tekun. Inilah pola yang umum, di mana emosi sering ditimbulkan dari cara kita memikirkan sesuatu. Tapi meskipun emosi adalah hasil dari reaksi kognitif kita, tetapi proses pemahamannya pada setiap orang bisa beraneka ragam. Karena setiap orang adalah unik, dan kompleks dengan dinamika mental masing-masing. Dari definisi Du Preez di atas dapat diambil kesimpulan bahwa emosi manusia terkait dengan 3 aspek penting yakni: persepsi, pengalaman dan proses berpikir (Anthony Dio martin 2003).

Ketiga aspek inilah yang dipakai oleh kaum interaksionis dalam dunia psikologi untuk menjelaskan tentang emosi. Menurut mereka, emosi manusia tidak disebabkan oleh satu sebab atau determinan yang tunggal.

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Perilaku seseorang dan munculnya

berbagai kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Perjalanan kehidupan tiap-tiap orang tidak selalu sama. Kehidupan mereka masing-masing berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, di mana dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan atau minatnya dapat terpenuhi atau dapat berhasil dicapai, mereka cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil dan dengan demikian dapat menikmati hidupnya. Tetapi sebaliknya, jika dorongan dan keinginannya tidak berhasil terpenuhi, baik hal itu disebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhinya atau karena kondisi lingkungan yang kurang menunjang, sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

Seseorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan obyektif. Akan tetapi pada saat tertentu didalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, untuk memahami remaja, memang perlu mengetahui apa yang ia lakukan dan pikirkan. Di samping itu hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang mereka rasakan. Makin banyak kita dapat memahami dunia remaja seperti apa yang mereka alami, makin perlu kita melihat ke dalam kehidupan emosionalnya dan memahami perasaan-perasaanya, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun

tentang orang lain. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik (Sunarto & Agung, 2000).

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak (laki-laki atau perempuan) berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah: cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka. (Sunarto & Agung, 2002).

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan penulis ajukan, maka peneliti mengambil 2 kategori emosi yaitu rasa takut dan rasa marah.

### a. Rasa Takut

Menurut Elizabeth B.Hurlock ada sejumlah pola emosi yang berkaitan dengan rasa takut dalam arti bahwa aspek yang paling berpengaruh dalam pola ini ialah rasa takut. Yang paling penting diantaranya ialah rasa malu (*shyness*), rasa canggung (*embarrassment*), rasa khawatir (*worry*), dan rasa cemas (*anxiety*). Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. (a) Rasa malu selalu ditimbulkan oleh manusia bukan oleh binatang atau situasi. Rasa malu dari keragu-raguan tentang reaksi orang lain terhadap mereka atau takut kalau-kalau orang lain menertawakan mereka. (b) Rasa canggung adalah reaksi takut terhadap manusia, bukan pada obyek atau situasi. Rasa canggung disebabkan keragu-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku atau diri seseorang. Rasa canggung bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang dituntut para anggota kelompok sosial dan kemampuan menilai apakah diri-sendiri dapat memenuhi tuntutan sosial tersebut. (c) Rasa khawatir biasanya dijelaskan sebagai “khayalan ketakutan” atau “gelisah tanpa alasan”. Rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. (d) Rasa cemas ialah keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas berkembang dari rasa

takut dan khawatir, namun dalam pelbagai segi berbeda. Rasa cemas bersifat lebih samar-samar dibandingkan dari rasa takut. Rasa cemas tidak disebabkan oleh situasi yang nyata, tetapi oleh situasi yang dibayangkan. Meskipun demikian rasa cemas berbeda dari rasa khawatir dalam dua segi. Pertama, rasa khawatir berkaitan dengan situasi khusus, seperti pesta, ujian; sedangkan rasa cemas adalah keadaan emosi yang bersifat umum. Kedua, rasa khawatir disebabkan oleh masalah obyektif, sedangkan rasa cemas disebabkan oleh masalah subyektif.

#### **b. Rasa Marah**

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka. Frekuensi dan intensitas kemarahan yang dialami setiap anak berbeda-beda. Pada anak-anak yang lebih tua, rintangan terhadap keinginan, gangguan terhadap aktifitas yang sedang dilaksanakan, selalu dipersalahkan, digoda, digurui dan diperbandingkan secara tidak menyenangkan dengan anak lainnya dapat menimbulkan kemarahan. Anak-anak yang lebih tua sering menentukan tujuan di luar kemampuan mereka. Jika mereka gagal mencapai tujuan tersebut, mereka marah kepada diri sendiri atau

kepada orang yang dianggap merintangi mereka. Mereka juga marah jika mereka atau teman mereka ditegur atau dihukum secara tidak adil atau jika mereka diremehkan, dilalaikan atau dicemoohkan anak lainnya. (Elizabeth B. Hurlock, 1978).

Menurut H. T. Sutjihati Somantri (1996), respon marah dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, respon yang impulsif atau biasanya disebut agresif, yang diarahkan pada binatang atau benda baik secara verbal atau fisik. Biasanya dijumpai respon tempertatrum menendang, memukul, menggigit, menjambak dan sesudah usia ini anak menunjukkan reaksi verbal respon impulsif dapat diarahkan pada orang lain (*ekstrapunitif*) atau diarahkan pada diri sendiri (*intrapunitif*). Kedua, respon yang terhambat yaitu respon yang ditahan atau juga dikendalikan. Anak mungkin menjadi apatis, menarik diri atau masa bodoh.

Menurut Biehler (1972) sebagaimana dikutip oleh Sunarto dan Agung, membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun:

1. Pada usia ini siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagian kemurungan sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa.

2. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
3. Ledakan-ledakan kemarahan mungkin biasa terjadi. Hal ini seringkali terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
4. Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri. Mereka mempunyai pendapat bahwa ada jawaban-jawaban absolut dan bahwa mereka mengetahuinya.
5. Siswa-siswa di SMP mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih obyektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu (maha-tahu).

Kondisi yang menunjang timbulnya emosionalitas yang meninggi dikarenakan kondisi fisik yang tidak seimbang, kondisi psikologis dilihat dari tingkat intelegensi, aspirasi, kecemasan dan kondisi lingkungan seperti ketegangan yang terus menerus dan jadwal yang ketat.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi menurut Elizabeth B. Hurlock (1978), perkembangan emosi anak bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Kematangan dan belajar

terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Menurut Sunarto dan Agung (2002), perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan menimbulkan emosi terarah pada satu obyek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, anak-anak mengkaji reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Filsafat *positifisme* dari *Comte* mendasari adanya metodologi penelitian *positivisme*. Metode ini mendominasi penelitian sejak abad 18 dengan analisis statistiknya. Dominasi tersebut makin kuat manakala teknik komputer serta teknik analisis statistik berkembang dengan pesat. Metode ini dikenal sebagai metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Data yang diperoleh melalui angket bertujuan untuk mengungkap atau membandingkan emosi takut dan marah siswa program akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

## 2. Definisi Variabel Penelitian

Prof. Drs. Sutrisno Hadi (1873), mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki-perempuan; Gejala adalah obyek penelitian, sehingga variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi. Bailey (1978) mengatakan konsep yang berisi lebih dari satu kategori/nilai disebut variabel. Kategori/nilai diperoleh lewat pengukuran atau pengklasifikasian. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

### a. Variabel Independen (bebas)

Variabel yang dimanipulasi, diukur, dipilih, dibuat berubah, dikendalikan oleh peneliti. Pengukuran, pemilihan serta pengendalian itu berpengaruh pada variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini adalah program akselerasi yang telah dilaksanakan oleh SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

### b. Variabel Dependen (terikat)

Variabel yang dilihat tingkah lakunya berdasarkan variabel bebasnya. Tuckman (1972) mengatakan variabel terikat adalah variabel respons dengan stimulus variabel bebasnya. Variabel terikat di sini pada emosi takut dan marah anak didik di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Maksudnya yaitu pada variabel ini peneliti akan melihat dan mengukur apakah ada perbedaan emosi takut dan marah antara siswa program akselerasi dan regular.

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Populasi atau subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 dan kelas 3 SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Pengambilan sampel pada siswa program akselerasi kelas 2 dan kelas 3 dan untuk siswa reguler kelas 2C SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

### **4. Prosedur Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian ini. Yang akan diwawancarai ialah bapak kepala sekolah, guru kurikulum dan wali kelas. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam keadaan sekolah terutama yang berkenaan dengan program akselerasi yang telah dijalankan juga perbedaan emosi takut dan marah antara siswa program akselerasi dan reguler.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari angket dan wawancara berhubungan dengan keadaan sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Menurut Moleong (1995) analisis dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiah sesuai dengan

konteks lahiriah tersebut. Pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai sekolah, yaitu gambaran umum, latar belakang dan proses belajar mengajar.

c. Kuesioner (angket)

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data atau untuk mengungkapkan data tentang variabel program akselerasi, emosi takut dan marah keadaan pribadi responden, melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Varians Klasifikasi Ganda* atau Anava dua jalan, yaitu analisis varians yang tidak hanya mempunyai satu variabel kelompok. Maka dalam analisis ini juga memiliki variabel baris. Dengan demikian akan diperoleh interaksi antara kolom dan baris. Analisis ini dapat hanya mempunyai variasi sebuah atau lebih variasi kolom maupun satu atau lebih variasi baris. Dengan demikian dapat diperoleh anava dua jalan, anava tiga jalan dan seterusnya.

Teknik ini untuk mengetahui Perbedaan Emosi Takut dan Emosi Marah antara Siswa Program Akselerasi dan Reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam bab I dibahas mengenai pengetahuan awal tentang pendidikan yang mendasari adanya program akselerasi dan kemungkinan perbedaan yang ditimbulkan dari program tersebut, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kepustakaan yang menjadi landasan teoritik dalam penelitian ini. Dalam bab ini menjelaskan tentang program akselerasi bagi siswa berbakat pada tingkat SMP dan membahas aspek emosi takut dan marah anak didik. Dan yang terakhir adalah hipotesis penelitian.

Pada bab III dikemukakan metode penelitian berupa: pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel yang akan diteliti, prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu angket yang didukung oleh wawancara dan dokumen, teknik pengumpulan data berupa identifikasi ubahan dan pengumpulan data, instrumen penelitian berupa alat ukur rasa takut dan alat ukur rasa marah, dan terakhir adalah metode analisa data berupa analisis item dan metode pengujian hipotesis yang menggunakan analisis varians klasifikasi ganda atau anava dua jalan.

Bab IV membahas hasil pelaksanaan penelitian yang berupa: pelaksanaan penelitian, gambaran umum subyek penelitian, uji validitas dan reliabilitas, hasil pengujian hipotesis penelitian, dan pembahasan secara keseluruhan hasil penelitian.